



## TINJAUAN LITERATUR : DESAIN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DAN EVALUASI HOLISTIK DI SEKOLAH DASAR

Futry Ayu Lestari<sup>1</sup>, Dea Puspita Sari<sup>2</sup>, Sukiman<sup>3</sup>  
 Muh. Rezky Alsyah Ananta<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> MPGMI, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
<sup>4</sup>Ilmu Al Quran & Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

### Informasi Artikel

Riwayat Artikel:  
 Diterima: 17 November 2025  
 Revisi: 12 Januari 2026  
 Diterima: 21 Januari 2026  
 Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:  
 Authentic assessment,  
 competency-based curriculum,  
 holistic

Kata Kunci:  
 Asesmen autentik, kurikulum  
 berbasis kompetensi, evaluasi  
 holistik

DOI :  
 10.31932/jdpdp.v12i1.5695

Surel Korespondensi:  
 futryayul@gmail.com

### Abstract

This study aimed to analyze the design of the Competency-Based Curriculum (CBC) and holistic evaluation methods in elementary schools, with a focus on implementation in Indonesia and lessons from global practices. The research employed a systematic literature review method, analyzing 25 sources published between 2010 and 2025, selected based on their relevance to CBC and holistic assessment. The sources included journal articles, books, and official reports accessed through Google Scholar, Scopus, and local repositories. Data were collected from written documents and analyzed using thematic coding techniques. The results show that CBC in elementary education is effective in integrating cognitive, affective, and psychomotor competencies through contextual and student-centered thematic approaches. Holistic evaluation methods, such as authentic and formative assessments, are more appropriate for elementary students compared to traditional testing systems. However, key challenges in implementation include limited teacher training, uneven infrastructure, restricted access to technology, and an education culture still focused on memorization. In conclusion, the successful implementation of CBC requires strong policy support, improved teacher capacity, technological integration, and stakeholder involvement to achieve inclusive and sustainable elementary education.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan metode evaluasi holistik di sekolah dasar dengan fokus pada penerapan di Indonesia serta pembelajaran dari praktik global. Penelitian menggunakan metode tinjauan literatur sistematis, dengan menganalisis 25 sumber yang dipublikasikan antara tahun 2010 sampai 2025, yang dipilih berdasarkan relevansi terhadap topik KBK dan evaluasi holistik. Subjek kajian meliputi artikel jurnal, buku, dan laporan resmi yang diakses melalui Google Scholar, Scopus, dan repositori lokal. Alat pengumpul data berupa dokumen tertulis yang kemudian dianalisis menggunakan teknik pengkodean tematik. Hasil analisis menunjukkan bahwa KBK di sekolah dasar efektif dalam mengintegrasikan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pendekatan tematik yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Evaluasi holistik, seperti asesmen autentik dan formatif, terbukti lebih sesuai dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar dibanding tes tradisional. Namun, tantangan utama dalam implementasi meliputi keterbatasan pelatihan guru, infrastruktur yang belum merata, akses teknologi yang terbatas, dan budaya pendidikan yang masih berorientasi pada hafalan. Studi ini menyimpulkan bahwa keberhasilan KBK memerlukan dukungan kebijakan, peningkatan kapasitas guru, serta integrasi teknologi dan keterlibatan pemangku kepentingan untuk menciptakan pendidikan dasar yang inklusif dan berkelanjutan.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



### Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang kritis dalam membentuk fondasi intelektual, sosial,

emosional, dan moral anak, yang menjadi landasan bagi perkembangan mereka di jenjang pendidikan berikutnya serta kehidupan dewasa

(Annur et al., 2023). Di era abad ke-21, yang ditandai dengan kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, internet of things, dan globalisasi ekonomi, sekolah dasar tidak hanya bertugas mengajarkan literasi dan numerasi dasar, tetapi juga mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berfikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital (Adnyana et al., 2025). Kurikulum, sebagai kerangka struktural pendidikan, memainkan peran sentral dalam memastikan bahwa tujuan pembelajaran selaras dengan kebutuhan perkembangan anak usia 6-12 tahun, kebutuhan masyarakat, dan dinamika global (Wafiqin et al., 2024). Dalam konteks sekolah dasar, kurikulum harus dirancang untuk memupuk rasa ingin tahu, membangun karakteristik positif seperti tanggung jawab dan empati, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif dan psikososial anak (Yanti et al., 2024).

Salah satu pendekatan kurikulum yang semakin relevan untuk sekolah dasar adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK), yang

menekankan pengembangan kompetensi holistik mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata (Kotten, 2023). Berbeda dengan pendekatan tradisional yang berfokus pada penguasaan konten, KBK di sekolah dasar dirancang untuk mengembangkan kemampuan dasar seperti pemecahan masalah sederhana, kerja sama tim, dan pemahaman budaya lokal, yang sesuai dengan kapasitas perkembangan anak (Sari et al., 2025). Di Indonesia, KBK telah diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan nasional, seperti kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, yang memperkenalkan pembelajaran berbasis proyek dan tematik untuk mendorong siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata, misalnya melalui proyek lingkungan atau kegiatan seni berbasis komunitas (Praekanata et al., 2024). Secara global, pendekatan serupa telah berhasil diterapkan di beberapa negara seperti Tanzania, dimana penerapan kurikulum berbasis kompetensi menekankan pembelajaran aktif, berfikir kritis,

serta penilaian holistik yang berorientasi pada proses. Meskipun implementasinya menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru dan sumber daya, pengalaman tanzinia menunjukkan bahwa dengan dukungan kebijakan pendidikan dan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan, kurikulum berbasis kompetensi dapat mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Mpate, 2025).

Keberhasilan KBK di sekolah dasar sangat bergantung pada metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi (Munadi et al., 2005). Evaluasi holistik, yang mencakup penilaian terhadap aspek kognitif, keterampilan, dan sikap, menjadi penting untuk menangkap perkembangan anak secara menyeluruh (Mukmin et al., 2024). Metode seperti asesmen autentik dan evaluasi formatif telah terbukti lebih efektif dibanding tes standar tradisional, karena dapat mengakomodasi keragaman gaya belajar dan tahap perkembangan anak (Trisnani et al., 2024). Namun,

implementasi KBK dan evaluasi holistik di sekolah dasar menghadapi tantangan signifikan, seperti keterbatasan pelatihan guru, infrastruktur sekolah tidak merata, kesenjangan akses teknologi di daerah pedesaan, dan budaya pengajaran yang masih berorientasi pada hafalan (Yulianti et al., 2025). Pandemi covid-19 telah mempercepat transisi ke pembelajaran dan evaluasi berbasis daring, tetapi juga menyoroti kesenjangan digital, dimana banyak siswa sekolah dasar di daerah terpencil tidak memiliki akses ke perangkat atau internet yang memadai.

KBK di sekolah dasar mendukung visi pendidikan berkelanjutan sesuai sustainable development goals (SDG) UNESCO, yang menekankan pendidikan berkualitas, inklusif, dan merata (Magfiroh et al., 2024). Namun, tantangan seperti rendahnya literasi guru terhadap pendekatan berbasis kompetensi, perbedaan kapasitas antar wilayah, dan kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dengan keberagaman budaya dan sosial menuntut analisis mendalam untuk menemukan solusi secara relevan

(Anita et al., 2025). Oleh karena itu, tinjauan literatur ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam desain KBK dan metode evaluasi holistik di sekolah dasar, dengan fokus pada penerapan di Indonesia dan pembelajaran dari praktik global. Kajian ini akan mengeksplorasi elemen-elemen desain kurikulum, strategi evaluasi, hubungan keselarasan keduanya, serta tantangan dan implikasi praktik untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum, pendidik, dan pemangku kepentingan untuk menciptakan sistem pendidikan dasar yang relevan, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik anak.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis untuk menganalisis desain kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan evaluasi holistik di sekolah dasar (Samsudin et al., 2025). Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademis seperti Google Scholar, Scopus, dan repositori lokal dengan

fokus pada sumber yang relevan dengan topik. Publikasi antara tahun 2010 dan 2025 dipilih, mencakup artikel jurnal, buku, dan laporan resmi dari organisasi pendidikan. Kriteria inklusi meliputi relevansi dengan KBK atau evaluasi holistik, dan metodologi yang jelas. Dari 40 sumber awal, 25 sumber dipilih setelah penyaringan berdasarkan abstrak dan teks lengkap. Data dianalisis secara tematik menggunakan pengkodean manual, mengelompokkan temuan ke dalam aspek desain kurikulum, metode evaluasi, keselarasan, dan tantangan implementasi, dengan mempertimbangkan konteks sekolah dasar di Indonesia.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Desain Kurikulum Berbasis Di Sekolah Dasar**

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) telah menjadi pendekatan yang relevan dan transformatif untuk sekolah dasar, karena mampu mengembangkan kompetensi holistik yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia 6-12 tahun. KBK dirancang untuk mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan dasar seperti literasi

dan numerasi), psikomotorik (keterampilan praktis seperti menulis kreatif atau eksperimen sains sederhana) dan afektif (sikap seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab), yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak menurut teori piaget dan vygotsky. Di Indonesia, KBK di sekolah dasar diterapkan melalui pendekatan tematik-integratif dalam kurikulum merdeka, di mana mata pelajaran seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan dihubungkan melalui tema-tema seperti "lingkungan sekitar" atau "budaya lokal", memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata, seperti membuat poster lingkungan atau proyek pasar tradisional. Pendekatan serupa terlihat di Finlandia, di mana kurikulum berbasis fenomena mendorong siswa menjelajahi topik lintas disiplin, seperti perubahan iklim, melalui proyek kolaboratif. Literatur menunjukkan bahwa desain

KBK yang efektif di sekolah dasar memerlukan pematangan kompetensi yang jelas, berbasis pada standar nasional atau internasional seperti UNESCO's Global Framework on Education, serta keterlibatan stakeholder seperti orang tua, komunitas lokal, dan pemerintah daerah untuk memastikan relevansi budaya dan sosial. Namun, tantangan utama meliputi kompleksitas dalam merancang kurikulum yang ramah anak, resistensi dari guru yang terbiasa dengan pendekatan tradisional, kesulitan menyesuaikan KBK untuk siswa berkebutuhan khusus atau latar belakang sosial ekonomi rendah. Selain itu, literatur global menyoroti bahwa integrasi teknologi, seperti aplikasi pembelajaran interaktif atau platform e-learning untuk anak, dapat meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi memerlukan infrastruktur yang memadai, yang sering menjadi kendala di daerah pedesaan Indonesia.

**Tabel 1. Elemen Desain KBK di Sekolah Dasar**

<b>Elemen desain KBK</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Contoh Implementasi</b>	<b>Tantangan</b>
Pemetaan Kompetensi	Identifikasi kompetensi inti dan derivatif sesuai perkembangan anak	Proyek tematik tentang lingkungan di kurikulum merdeka	Kompleksitas dalam menentukan kompetensi yang sesuai usia
Pendekatan tematik	Integrasi mata pelajaran melalui tema nyata untuk pembelajaran lintas disiplin	Proyek budaya lokal di sekolah dasar	Kurangnya pelatihan guru untuk pendekatan tematik
Integrasi pemangku kepentingan	Keterlibatan orang tua dan komunitas lokal dalam desain kurikulum	Proyek pasar tradisional	Resistensi dari komunitas terhadap pendekatan baru
Fleksibilitas kurikulum	Adaptasi dengan kebutuhan anak dan konteks lokal	Penyesuaian proyek untuk siswa berkebutuhan khusus	Keterbatasan sumber daya untuk adaptasi inklusif
Penggunaan teknologi	Pemanfaatan alat digital untuk pembelajaran interaktif	Aplikasi pembelajaran untuk kuis interaktif	Kesenjangan akses teknologi di daerah pedesaan

### **Metode Evaluasi Holistik Di Sekolah Dasar**

Metode evaluasi holistik sangat penting untuk mengukur pencapaian kompetensi di sekolah dasar, dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak yang membutuhkan pendekatan ramah dan mendukung. Asesmen autentik, seperti proyek tematik, portofolio, dan observasi kinerja, sangat efektif karena memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan kompetensi dalam konteks nyata, seperti membuat proyek kelompok tentang ekosistem lokal atau mempresentasikan buku cerita yang

mereka tulis (Brady, 2001). Kurikulum Merdeka menekankan asesmen autentik, seperti proyek tematik di mana siswa merancang model desa berkelanjutan yang mengintegrasikan matematika, sains, dan ilmu sosial, sekaligus memupuk kreativitas dan berpikir kritis (Ramdane et al., 2022). Evaluasi formatif, seperti umpan balik harian, jurnal refleksi, atau ulasan teman sebaya, sangat penting di sekolah dasar karena memberikan pendampingan bagi pembelajar muda, membantu mereka membangun kepercayaan diri dan mengatasi kesenjangan belajar tanpa tekanan

dari tes berisiko tinggi (Decristan et al., 2015). Evaluasi sumatif, seperti presentasi proyek akhir semester, juga digunakan, tetapi harus dirancang agar sesuai dengan usia anak, menghindari ketergantungan berlebihan pada tes standar yang dapat menyebabkan stres atau ketidakterlibatan (Busnawir et al., 2025). Triangulasi data, yang menggabungkan sumber seperti observasi guru, penilaian diri siswa, dan masukan orang tua, meningkatkan validitas dan reliabilitas evaluasi di sekolah dasar (Yani et al., 2025). Namun, tantangan dalam menerapkan evaluasi holistik di sekolah dasar meliputi keterbatasan pelatihan guru dalam merancang asesmen autentik, kurangnya rubrik penilaian standar, dan infrastruktur teknologi yang tidak memadai untuk asesmen digital, terutama di daerah pedesaan (Pebriani et al., 2025). Pergeseran ke pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 menyoroti masalah ini, karena banyak siswa sekolah dasar kesulitan dengan asesmen virtual akibat keterbatasan akses ke perangkat atau internet yang andal. Isu etika, seperti memastikan asesmen inklusif bagi siswa

berkebutuhan khusus atau dari latar belakang budaya yang beragam, menekankan perlunya strategi evaluasi yang terdiferensiasi (Amaliyah et al., 2025).

### **Keselarasan Antara Desain Kurikulum Dan Evaluasi**

Keberhasilan KBK di sekolah dasar bergantung pada keselarasan antara desain kurikulum dan metode evaluasi, memastikan bahwa tujuan pembelajaran, aktivitas pengajaran, dan penilaim membentuk sistem yang koheren (Muttakin et al., 2024). Kerangka constructive alignment menegaskan bahwa hasil pembelajaran harus didukung oleh strategi pengajaran dan dievaluasi melalui metode yang tepat (Saukah et al., 2021). Di sekolah dasar, keselarasan ini sangat penting untuk menghindari penilaian yang membebani anak, seperti penggunaan ujian tertulis untuk mengukur keterampilan kolaborasi yang dikembangkan melalui proyek kelompok. Ketidaksetaraan sering terjadi ketika guru kembali ke pengujian tradisional karena kebiasaan atau kurangnya pelatihan, yang melemahkan tujuan berbasis

kompetensi dari kurikulum merdeka (Hendrik Dewantara, 2024). Sebagai contoh, proyek yang dirancang untuk mengajarkan kesadaran lingkungan mungkin dievaluasi dengan tes pilihan ganda, yang gagal menangkap pemahaman praktis atau kreativitas siswa. Tantangan keselarasan meliputi kurangnya pemahaman guru tentang constructive alignment, sumber daya yang terbatas untuk asesmen holistik, dan preferensi budaya terhadap pembelajaran hafalan, yang menghambat adopsi metode evaluasi inovatif (Praekanata et al., 2024). Pandemi covid-19 semakin mempersulit keselarasan, karena peralihan cepat ke platform daring mengganggu implementasi asesmen autentik, terutama di sekolah dengan sumber daya terbatas. Wang et al. (2023), menyarankan bahwa teknologi, seperti portofolio digital atau asesmen berbasis permainan, dapat menjembatani kesenjangan ini dengan membuat evaluasi lebih menarik bagi anak-anak, tetapi adopsinya memerlukan investasi signifikan dan pelatihan guru.

### **Tantangan Dan Implikasi Implementasi**

Tantangan signifikan dalam menerapkan KBK dan evaluasi holistik di sekolah dasar Indonesia mencakup beberapa aspek. Pertama, merancang kurikulum berbasis kompetensi yang sesuai dengan usia dan inklusif memerlukan kolaborasi ekstensif dengan pemangku kepentingan, termasuk orang tua, komunitas lokal, dan psikolog pendidikan, untuk memastikan bahwa kompetensi mencerminkan tahap perkembangan anak dan konteks budaya (Mustika et al., 2024). Kedua, evaluasi holistik menuntut keahlian guru yang tinggi, namun banyak guru sekolah dasar di Indonesia kurang mendapatkan pelatihan dalam merancang atau menerapkan asesmen autentik, sehingga cenderung bergantung pada metode tradisional (Fernanda et al., 2025). Ketiga, kesenjangan infrastruktur, terutama di daerah pedesaan, membatasi akses ke teknologi yang diperlukan untuk asesmen modern, seperti portofolio digital atau platform pembelajaran interaktif, yang memperburuk ketimpangan pendidikan (Munirah et al., n.d.). Keempat, faktor budaya, seperti preferensi terhadap evaluasi berbasis ujian, dapat menciptakan

resistensi terhadap pendekatan KBK yang berpusat pada siswa, terutama di kalangan orang tua yang menganggap nilai ujian sebagai indikator utama keberhasilan (Rachmawati et al., 2024). Implikasinya mencakup perlunya reformasi kebijakan untuk mengintegrasikan pelatihan KBK ke dalam pendidikan guru pra-jabatan dan dalam jabatan, peningkatan investasi dalam infrastruktur digital untuk sekolah pedesaan, dan program keterlibatan komunitas untuk mengubah persepsi budaya terhadap pembelajaran berbasis kompetensi (Parlina et al., 2023). Adopsi sumber daya pendidikan terbuka dapat mengurangi biaya dan menyediakan alat yang mudah diakses untuk asesmen holistik. Inovasi masa depan, seperti alat penilaian berbasis teknologi yang disesuaikan untuk anak-anak, dapat meningkatkan implementasi, tetapi harus dirancang dengan mempertimbangkan ekuitas untuk menghindari pelebaran kesenjangan yang ada (Yusuf, 2023).

### **Simpulan**

Kajian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di sekolah dasar, melalui

pendekatan tematik seperti Kurikulum Merdeka, efektif memupuk kompetensi holistik seperti pemecahan masalah dan kolaborasi. Keberhasilannya bergantung pada evaluasi holistik, seperti asesmen autentik dan umpan balik formatif, yang ramah anak. Namun, tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru, infrastruktur, dan budaya hafalan memerlukan solusi seperti pelatihan intensif, investasi teknologi, dan keterlibatan komunitas. Dengan implementasi strategis, KBK dan evaluasi holistik dapat meningkatkan kualitas pendidikan dasar, mempersiapkan siswa untuk dunia modern.

### **Daftar Pustaka**

- Adnyana, P. E. S., Juansa, A., Rianty, E., Saputro, D. R. S., Andryadi, A., Winatha, K. R., Yunefri, Y., Lakadjo, M. A., Gunadi, A., & Na'imah, T. (2025). *Pendidikan Abad Ke-21: Tantangan, Strategi dan Inovasi Pendidikan Masa Depan*. PT. Star Digital Publishing.
- Amaliyah, H., Oktapia, E., & Mastio, R. (2025). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37-47.

- Anita, A., Fadhila, H. I. A., Muhsin, M., Febrianti, N., Jamilah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Adaptasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 608–618.
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287.
- Brady, L. (2001). Portfolios for assessment and reporting in New South Wales primary schools. *Journal of Educational Enquiry*, 2, 25 – 43.
- Busnawir, B., Judijanto, L., Abdullah, G., Abdurahman, A., Lumbu, A., Zamsir, Z., Tumober, R. T., Septikasari, D., Sogalrey, F. A. M., & Mahliatussikah, H. (2025). *Evaluasi Pembelajaran:: Prinsip, Teknik, & Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Decristan, J., Klieme, E., Kunter, M., Hochweber, J., Büttner, G., Fauth, B., Hondrich, A. L., Rieser, S., Hertel, S., & Hardy, I. (2015). Embedded Formative Assessment and Classroom Process Quality: How Do They Interact in Promoting Science Understanding? *American Educational Research Journal*, 52(6), 1133 – 1159.
- Fernanda, S. A., Fernica, V. O., & Pratama, M. B. (2025). Penerapan Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 334–340.
- Hendrik Dewantara, S. E. (2024). *Membangun masa depan pendidikan: Inovasi dan tantangan dalam sertifikasi guru di Indonesia*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Kotten, N. B. (2023). Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Sekolah Dasar Inpres 16 Ende. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 59–69.
- Magfiroh, A., & Nugraheni, N. (2024). Analisis Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Upaya Peningkatan Pendidikan berkualitas di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 52–57.
- Mpate, H. (2025). Biology teachers' implementation of the competence based curriculum in Tanzania: challenges and opportunities. *Journal of Biological Education*, 59(1), 16 – 36.
- Mukmin, M., & Nuraini, N. (2024). Integrasi penilaian tes dan non-tes dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju evaluasi holistik untuk pembelajaran berkelanjutan. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 370–379.

- Munadi, S., & Purnomo, E. (2005). Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di sekolah menengah kejuruan. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 80862.
- Munirah, M., Pd, L. T. S., Aimang, H. A., Mardiah, H., MM, M. S. K., Heswari, S., Rukhmana, T., Pd, S., Rahim, H. A., & SE, M. P. (n.d.). *KUALITAS PENDIDIKAN*.
- Mustika, R. I., Rukanda, N., Purnami, R. S., Fadjarajani, S., As' ari, R., Rosita, L., Gandasari, A., Rohmalina, R., Zahro, I. F., & Fitrianna, A. Y. (2024). *Menjadi Pendidik Ideal Abad 21*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Muttaqin, M. F., Mutia, N., Bungas, A., Fadhilatun, F., Azzahra, N. A., Faton, N. A., Fakhirah, T. Y., Mufidah, N. Z., Aulia, S., & Arfian, M. (2024). *Landasan pendidikan berbasis kurikulum merdeka di sekolah dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Parlina, N., & Sujanto, B. (2023). *Teacher Digital Competencies (TDC): Strategi Peningkatan Kompetensi Digital Guru melalui Kepemimpinan Transformasional, Pelatihan dan Komunitas Praktik Virtual*. Nas Media Pustaka.
- Pebriani, I., Affandi, L. H., & Astria, F. P. (2025). Analisis Kesiapan Guru untuk Melakukan Penilaian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit Kecamatan Pringgasela Lombok Timur. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1), 362–380.
- Praekanata, I. W. I., Virnayanthi, N. P. E. S., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rachmawati, A. L., Aminnudin, A., & Kartimi, K. (2024). Optimalisasi Penilaian Berbasis Kelas dan Pengembangan Tes untuk Meningkatkan Literasi Siswa SDIT Wadi Fatimah Cirebon. *Ar-Rayyan: Journal Of Islamic Education*, 1(2), 102–115.
- Ramdane, T., & Souad, M. (2022). Crafting a Strategy to Assess the Learning of Islamic Studies in Elementary Schools. In *Supporting Modern Teaching in Islamic Schools: Pedagogical Best Practice for Teachers*. Taylor and Francis.
- Samsudin, M., Abidin, Z., & Basaruddin, M. (2025). Evaluasi pendidikan sebagai dasar pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1–12.
- Sari, A. J. A., Cahya, N., & Khoirunnisa, M. (2025). Developing Competency-Based Curriculum Goals. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(3), 770–775.
- Saukah, A., Setiaji, B., Nugroho, W. S., Pusporini, W., Irawan, A. P., Rumlina, R., Alfian, A., Prasetyo, H., In'am, A., & Wihardini, D. (2021). *Naskah Kajian Konsep dan Bentuk Standar Pendidikan*.

- Masa Depan. Usat Standar Dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen ....*
- Trisnani, N., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., Anggraini, V., Farhana, H., Pitriyana, S., & Watunglawar, B. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Wafqin, M. S. I., Ramadhani, Y., Widiawati, M., Sofia, S., Charisya, R. M., & Azizah, U. N. (2024). Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 7(6), 203–214.
- Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan di Indonesia. *Kemdikbud*, 4(2), 1–7.
- Yani, I. D. A. D. A., Lestari, A. P. I. Y., Sudianta, I. N., Mahayuni, N. K. A., & Mursalin, M. (2025). Model Evaluasi Holistik Berbasis Rubrik Kombinasi Dalam Menilai Literasi Awal Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 12(2), 792–803.
- Yanti, Y., Juliansyah, M. E., Erlina, E., Hijriah, U., & Irfani, B. (2024). Peranan Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Era Kurikulum Merdeka: The Role of Teachers in Realizing Character Education in the Independent Curriculum Era. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 513–524.
- Yulianti, U. H., Rukhmana, T., Al Ikhlas, A. I., Melasarianti, L., Yulianti, S. D., & Zainudin, M. (2025). *Tantangan Dan Solusi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Berbasis Digital*.
- Yusuf, M. (2023). *Inovasi pendidikan abad-21: Perspektif, tantangan, dan praktik terkini*. Selat Media.